

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Word Cloud

1. Total Aset

Bekerja sebagai petani menjadi salah satu pekerjaan yang sangat berat karena harus mempunyai stamina yang prima dan tenaga yang besar. Dalam bertani salak sangat membutuhkan banyak tenaga. Merawat salak bukan perkara yang mudah, dimana harus tiap hari memberikan pupuk, harus tiap hari mengecek pohon, dan setiap kali setelah panen harus memangkas batang-batang pohon yang sudah tua lalu menguburnya agar bisa menjadi pupuk alami. Hal tersebut merupakan alasan kenapa tidak semua orang bisa menjadi seorang petani salak.

Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman merupakan desa yang unggul dalam sektor pertanian salak. Dengan mempunyai lahan yang luas maka akan mempunyai hasil panen yang sangat melimpah. Di Desa Wonokerto hampir semua warga mempunyai perkebunan salak, rata-rata lahan mereka lebih dari 500 m².

Salah satu responden yang kami temui mengungkapkan bahwa semakin besar lahan pertanian maka akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang akan didapatkan. Apalagi warga Desa Wonokerto memburuh sendiri pertanian salak mereka, jadi akan lebih mengurangi pengeluaran. Ketika

mereka tidak memburuh sendiri maka kemungkinan tidak akan mendapatkan untung bahkan akan rugi, dikarenakan panen raya salak itu hanya 2 kali dalam setahun dimana terjadi pada bulan Juli dan bulan Desember. Pendapatan yang mereka dapat tergantung pada luas lahan yang dipunyai. Dengan luas lahan 2000 m² maka akan mendapat penghasilan sekitar Rp. 1000000,00 per panen. Dimana itu merupakan pendapatan yang sangat pas-pasan.

“Mengukur pendapatan itu sulit mas kalau di pertanian salak, sebabnya karena hasil yang tidak menentu, sekali panen hanya sekitar Rp. 1000000,00 lo mas. Kalau di pertanian salak itu yang penting satu mas nek kata orang jawa ndregil jadi harus bisa apa-apa dan tidak mengandalkan orang lain jadi hemat untuk pengeluarannya”

(wawancara dengan Bapak Erna, Wonokerto, 30 Maret 2018).

Dengan berfokusnya mereka pada sektor pertanian, di Desa Wonokerto terkenal dengan sektor penghasil salak terbesar, tetapi tidak sebanding dengan tempat yang mereka tinggali. Dimana masyarakat yang ada di Desa Wonokerto mempunyai rumah yang sederhana, bahkan sempit untuk ditinggali 4 orang. Dimana luas rumah mereka hanya sekitar 20% dari lahan yang mereka punya.

Kemudian juga semakin lama masyarakat bertani salak mereka sudah sangat hafal naik turunnya harga salak. Saat harga salak naik sampai kisaran Rp. 8000,00 maka salak yang mereka punya hanya sedikit yang

berbuah bahkan sampai tidak ada yang berbuah, sebaliknya saat masa panen raya mereka mempunyai berpuluh-puluh kwintal tetapi harga yang didapatkan akan turun sampai kisaran Rp. 1000,00 sampai Rp. 1250,00. Dengan penghasilan yang mepet seperti itu tidak mungkin mereka akan membuat rumah yang besar, karena mereka akan lebih memanfaatkan hasil penjualannya untuk biaya hidup sehari-hari.

Adapula masyarakat di Desa Wonokerto yang melakukan pembibitan salak pondoh lalu dijual ke luar pulau, seperti di Lampung, Medan, Kalimantan, dsb. Karena permintaan dari konsumen yang sangat banyak, maka mereka semakin gencar untuk mengirim bibit salak ke luar kota atau pulau. Bahkan di daerah Medan akan ditanan pohon salak sebesar 20 hektar, lalu akan dijadikan daerah wisata kebun salak.

Yang masyarakat Desa Wonokerto sekarang rasakan adalah rasa penyesalan, dimana mereka sudah tidak mampu untuk mengirim buah salak ke luar kota karena dimana-mana sudah ada pohon salak dan yang mengirim juga mereka sendiri. Itulah yang menjadi penyebab kurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat di Desa Wonokerto.

“La piye mas nek saiki dirasakke, masak saat panen raya gitu harga hanya sekitar Rp. 1000,00 sampai Rp. 1250,00 lakyo nggerus mas, kadang harga juga ngga stabil mas, pas salak susah gitu ya harga sampai Rp. 8000,00 per kilo tapi salaknya yang susah malah sampai ngga berbuah mas. Salahnya orang sini juga mas, dulu mereka

ngirim bibit-bibit salak pondoh ini ke Riau, Medan, Lampung, dsb jadi sekarang udah ngga bisa lagi ngirim kesana mas soalnya disana sudah ada salak yang sama, bahkan di Medan itu akan dibuat wisata kebun salak sebesar 20 hektar mas tapi belum tau akan jadi kapan”

(Wawancara Bapak Muhidin, Wonokerto 8 April 2018)



Gambar 5.1 Rumah Ibu Pariyem

Ibu Pariyem merupakan salah satu petani salak yang berada di desa Wonokerto. Ibu Pariyem memiliki 2 orang anak dan 1 cucu. Ibu Pariyem tinggal bersama kedua anaknya. Luas bangunan rumah yang ditinggali Ibu Pariyem adalah 60 m². Bekerja sebagai seorang petani memang harus dijalani, ketika dulu Ibu Pariyem masih muda, dia tidak melanjutkan sekolah karena membantu orang tuanya untuk bertani. Tetapi Ibu Pariyem sendiri mempunyai lahan yang cukup luas yaitu 750 m². Dengan lahan tersebut Ibu Pariyem sekali panen mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp. 600000,00.

Ibu Pariyem hidup dengan kesederhanaan, dengan penghasilan segitu dia bisa menghidupi anak-anaknya, bahkan menyekolahkan sampai SMK. *“omahe ming sempit koyo ngene mas. Pengen gedekke omah untuk anak-anak saya tapi ngga cukup uang, soalnya buat makan aja pas-pasan masak mau buat bangun rumah. Saya masih punya lahan sekitar 750 m² tapi itu untuk bertani salak saya. Penghasilan sekali panen juga cuma sekitar Rp. 600,000,00 mas tapi yo alhamdulillah wis iso dan cukup nggo nyekolahke anak tekan SMK”* (Wawancara Ibu Pariyem, Wonokerto, 22 Maret 2018).



Gambar 5.2 Rumah Ibu Sri Haryati

Ibu Sri Haryati sudah lama menggeluti dunia pertanian. Saat beliau masih SD sudah membantu orang tuanya untuk memanen salak. Semenjak itulah Ibu Sri Haryati bertani. Ibu Sri Haryati mempunyai luas bangunan rumah sebesar 100 m². Beliau tinggal bersama suami dan ketiga orang

anaknyanya. Dengan rumah yang sebesar itu sudah cukup untuk berteduh keluarga dari Ibu Sri Haryati. Ibu Sri Haryati memiliki lahan pertanian yang diwariskan dari kedua orang tuanya sekitar 1000 m². Ibu Sri Haryati bersama suami saling membantu untuk menggarap lahan pertanian mereka. Dengan lahan pertanian sekitar 1000 m², mereka akan mendapatkan hasil sekitar Rp 800000,00 sampai Rp 900000,00 per panen. Menurut Ibu Sri Haryati, pendapatan tersebut masih sangat kurang dikarenakan beliau harus menyekolahkan ketiga anaknya yang masih berada di bangku SMA, SMP dan SD. Beliau harus lebih giat lagi dengan cara menjadi tengkulak sayur yang sedikit-sedikit dapat menghasilkan.

“saya itu punya 3 orang anak mas yang masih kecil-kecil jadi kalau Cuma nunggu salak panen ya nanti saya ngga makan. Soalnya salak juga panen paling banyak ya Rp 1000000,00 per panen mas. Kan jelas ngga cukup kalau untuk ngasih uang saku dan bayar sekolah mas. Makanya saya nyambi bakul mas biar bisa mendapatkan penghasilan lebih walaupun ngga banyak yang penting disyukuri saja” (Wawancara Ibu Sri Haryati, Wonokerto, 22 Maret 2018).



Gambar 5.3 Rumah Bapak Parja

Bapak Parja adalah seorang petani salak yang berada di Desa Wonokerto. Bapak Parja memiliki bangunan tempat tinggal yang di huni oleh istri dan kedua anaknya. Luas bangunan rumah Bapak Parja adalah 99 m^2 , dengan rumah yang lumayan luas sudah mampu untuk memberikan kesejahteraan hidup keluarganya. Bapak Parja juga mempunyai lahan pertanian seluas 1900 m^2 . Dimana lahan seluas itu hanya untuk menanam salak. Bertani salak merupakan pekerjaan pokok bapak Parja. Dengan luas lahan 1900 m^2 Bapak Parja mempunyai pendapatan sekitar Rp. 1800000,00 per panen. Dimana menurutnya sudah cukup untuk menyekolahkan anaknya dan kehidupan sehari-hari.

Saat terjadi letusan dasyat pada tahun 2010, Bapak Parja dan keluarganya mengungsi ke daerah Cebongan Sleman. Setelah hampir 30 hari mereka mengungsi, mereka dipulangkan oleh dinas terkait, lahan pertanian yang mereka punyai sudah rusak parah yang diakibatkan oleh adanya abu vulkanik yang sangat tebal.

“ya pendapatan pokok saya ya Cuma dari salak itu mas, seumpama ngga ada salak ya saya ngga tau akan bekerja apa, soalnya udah dari kecil diajarin orang tua agar bisa bertani salak mas. Kalo untuk penghasilan ya sekitar Rp 1800000,00 per panennya. Dan itu saya udah bersyukur banget karena sudah mampu untuk membahagiakan keluarga saya mas” (Wawancara Bapak Parja, Wonokerto, 15 Juli 2018)

“saat letusan 2010 itu memang saya mengungsi ke daerah Cebongan mas. Saya ngga kepikiran kalau abunya itu tebal banget. Setelah saya dipengungsian hampir 30 hari saya dipulangkan oleh dinas terkait. Tapi saat sampai rumah saya merasa sangat sedih, ya gimana mas saat saya sampai rumah pohon salaknya udah tidur semua pada mati. Padahal pendapatan saya semua dari salak itu mas” (Wawancara Bapak Parja, Wonokerto, 15 Juli 2018)



Gambar 5.4 Rumah Bapak Erna Andriyanto

Bapak Erna merupakan seorang petani yang ada di Desa Wonokerto. Dia bekerja sebagai petani dan bekerja sebagai seorang sopir truk. Bapak Erna mempunyai bangunan rumah yang ditempati oleh istri anak dan kedua orang tuanya seluas 216 m². Bapak Erna tidak terfokus ke pertanian salak saja, karena menurutnya salak tidak akan terlalu menjamin untuk kehidupan yang layak. Dia juga bekerja sebagai sopir truk yang memuat bahan bangunan seperti: pasir, tanah uruk, batu, dan sebagainya. Walaupun beliau menjadi seorang sopir truk tetapi beliau tetap bertani agar mendapatkan penghasilan yang lebih.

Bapak Erna mempunyai lahan pertanian seluas 2000 m². Yang seluruh lahannya ditanami pohon salak. Dengan luas lahan pertanian tersebut Bapak Erna mendapatkan Rp. 2000000,00 per panennya. Dengan penghasilan tersebut dapat dilihat pada foto kondisi rumah yang sudah mewah.

Memang pada tahun 2010 kemarin saat terjadi letusan Gunung Merapi beliau mengalami kerugian yang amat banyak namun beliau berhasil untuk kembali melakukan pertanian. Bahkan pada saat ini tanah yang berada di Desa Wonokerto sudah semakin subur akibat adanya abu vulkanik. Hasil salaknya juga semakin manis dan besar-besar. Jadi memang adanya letusan Gunung Merapi memang memiliki dampak positif dan juga negatif.

“kalo saya itu ngga monoton hanya bertani saja mas, soalnya saya juga tidak terlalu yakin dengan penjualan salak yang naik turun bakal bisa menghidupi atau tidak, makanya saya nyambi untuk nyopir truk yang mungkin sedikit-sedikit bisa untuk beli bumbu dapur” (Wawancara Bapak Erna, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“ya saat erupsi Merapi ya mas pada tahun 2010 lalu membuat hampir semua pohon salak saya mati mas. Jadi saya mulai dari awal lagi untuk menanam salak. Tetapi berkat kesabaran dan usaha saya alhasil sekarang salak saya sudah kembali lagi dan bahkan jadi tambah subur tanahnya” (Wawancara Bapak Erna, Wonokerto, 18 Juli 2018)

2. Liquid Aset

Likuid asset merupakan uang tunai atau aset lain yang dapat segera diuangkan sehingga operasional usaha akan terus berjalan, termasuk adanya jumlah barang dagangan, maupun aset yang dapat diuangkan selama satu tahun atau lebih (Financial Soundness Indicators, BI). Aset likuid terbagi menjadi dua yaitu:

a. Liquid assets to total assets (liquid asset ratio)

Merupakan indikator untuk mengukur alat likuid yang tersedia agar memenuhi kebutuhan penarikan secara tunai, baik itu yang terduga maupun tidak terduga. Level kemampuan rasio ini untuk meredam adanya goncangan yang dapat mempengaruhi neraca. Alat likuid itu sendiri berupa uang tunai dan aset lain yang dapat segera diuangkan, sehingga operasional usahanya akan tetap berjalan.

b. Liquid asset to short-term liabilities

Merupakan indikator ini masuk ke dalam rasio aset likuid untuk melihat adanya pengelolaan likuiditas disisi aset dan kewajiban. Indikator ini dapat dijadikan indikator kemampuan bank agar memenuhi kewajiban

adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.



Gambar 5.5 Analisis Word Cloud Liquid Aset
Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Petani salak yang berada di Desa Wonokerto pada umumnya merawat pohon salak dengan cara yang simpel, namun mereka butuh ketelitian dan tenaga yang ekstra. Ketika sebelum masa panen tiba, petani yang ada di Desa Wonokerto harus sudah mencari calon pembeli. Ketika salak sudah dipetik harus langsung dijual oleh pengepul ataupun pemborong karena jika salak yang sudah dipetik tersebut selama 2-3 har tidak laku maka akan ada yang sudah membusuk. Tetapi ada cara mengurangi pembusukan yaitu dengan cara mengangin-anginkan salak, jadi salak tidak boleh ditaruh dikranjang yang tertutup rapat karena akan meningkatkan suhu

yang ada didalamnya menjadi panas, panas itulah yang membuat buah salak cepat mengalami pembusukan.

Tidak hanya itu, petani salak harus mempunyai tenaga yang kuat dan stamina yang prima. Ketika sudah selesai masa panen mereka melakukan pemangkasan pelepah atau batas pohon salak yang sudah tua. Pemangkasan atau pemotongan batang pohon salak tersebut sangat berguna agar buah salak yang keluar baru tidak akan terjepit dan tumbuh maksimal. Setelah memangkas petani akan membuat lubang untuk menaruh pelepah atau batang yang sudah dipotong tadi ke lubang tersebut lalu dikubur, ini menjadi salah satu pupuk alami yang mudah didapat tanpa harus membeli. Selain itu petani salak harus membantu melakukan penyerbukan dimana bunga salak jantan akan ditaburkan ke bunga betina, hal ini bertujuan agar buah salak yang keluar akan maksimal baik jumlahnya maupun besarnya.

Para petani yang berada di Desa Wonokerto sangat sedikit yang melakukan pemupukan dengan pupuk kimia, dikarenakan saat musim kemarau seperti ini malah akan berbahaya bagi pohon salak itu sendiri. Ketika tidak ada pasokan air yang banyak maka otomatis pohon salak akan mati, sifat dari pupuk kimia tersebut sangat panas maka dari itu para petani yang ada di Desa Wonokerto membutuhkan pasokan air yang sangat banyak untuk memupuk pohon salak. Pupuk yang paling baik dan paling aman untuk dikonsumsi oleh pohon salak adalah pupuk kandang,

karena sifatnya tidak panas seperti pupuk kimia. Bahkan lebih mudah didapatkan dan jauh lebih murah juga harganya.

Sebenarnya pohon salak membutuhkan banyak sekali pasokan air namun jangan sampai airnya menggenang disekitar pohon karena akan membuat akarnya busuk. Pohon salak sendiri harus lembab di bagian bawah, itulah mengapa daun-daun pohon salak itu sangat lebat.

“ya kalau untuk disini sehabis panen yang langsung dijual begitu saja mas, bisanya pedagang itu sudah langsung ke kebun dan langsung dibayar kalau tidak ya saya setorkan langsung di rumahnya, untuk harganya juga ikut saja mas kalau pas mahal ya seneng tapi pas murah ya diterima saja” (Wawancara Yustina Purnami, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“ya perawatan yang jelas penting itu ya memangkas batang pohon hyang sudah tua itu mas lalu dimasukkan ke lubang terus dikubur malah bisa jadi pupuknya itu, soalnya kalau tidak dipangkas nanti salak e kejeput mas jadi ngga bisa jadi besar-besar kayak yang dipengenkan, terus ngembangin itu lo mas penting banget itu biar salaknya banyak harus dikembangin mas” (Wawancara Ibu Yustina, 18 Juli 2018).

“saya malah jarang pakai pupuk kimia mas soalnya pupuk kimia itu panas to mas, jadi kalau musim panas gini pakai pupuk kimia malah

bisa mati mas uwite. Orang kalau pohon salak itu butuh air yang banyak mas, bahkan bawahnya harus basah tapi air tidak boleh menggenang banget kyak padi mas malah bikin busuk akarnya. Kalau jadi petani salak memang susah-susah gampang mas” (Wawancara Bapak Supriyono, Wonokerto, 18 Juli 2018).

3. Jaminan Sosial Khusus Pertanian

Jaminan sosial merupakan sebuah bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara guna menjamin warga negara untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Berjalannya jaminan sosial untuk kesehatan memunculkan sebuah gagasan untuk membuat jaminan sosial khusus lahan pertanian, dimana semua lahan pertanian yang sudah di asuransikan dijamin sosial khusus lahan pertanian ini dapat meminta ganti rugi dan juga membantu masyarakat saat lahan pertaniannya mengalami kerusakan akibat dari bencana alam.

Adanya sebuah lembaga perlindungan untuk lahan pertanian merupakan wujud partisipasi terhadap petani yang memiliki lahan pertanian. Dengan adanya jaminan sosial khusus pertanian maka petani dapat menceritakan tentang keluh kesah yang terjadi pada lahan pertanian yang digarapnya.

Saat ini memang belum ada jaminan sosial khusus pertanian, tetapi dari hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Wonokerto banyak mendapatkan tanggapan yang positif. Di Desa Wonokerto merupakan

kawasan rawan bencana II Gunung Merapi maka petani yang ada di desa Wonokerto membutuhkan perlindungan untuk lahan pertanian mereka. Dimana yang sudah terjadi adalah ketika terjadi letusan yang sangat dasyat pada tahun 2010 membuat pohon salak yang mereka tanam ambruk dan mati. Mereka membutuhkan modal dan juga waktu yang lama untuk kembali bisa mendapatkan masa kejayaannya kembali.

Pohon salak memang sangat mudah untuk ditanam, tetapi butuh waktu yang lama untuk menunggu dari masa penanaman sampai berbuah yaitu sekitar 3 tahunan. Petani juga butuh modal untuk membeli bibit salak tersebut. Dengan membuat jaminan sosial khusus untuk lahan pertanian akan menjadikan salah satu alternatif agar pertanian dan lahan salak mereka dapat diamankan.

Dari petani sendiri menginginkan adanya jaminan sosial khusus lahan pertanian tetapi secara gratis, dikarenakan petani di Desa Wonokerto merupakan warga yang kurang mampu. Adanya usulan tersebut juga memunculkan adanya penolakan dari petani, dikarenakan adanya prosedur-prosedur yang akan menyulitkan petani untuk mendapatkan sebuah bantuan maupun perlindungan.

Salah satu responden kami mengungkapkan bahwa adanya jaminan sosial khusus pertanian tersebut sangat penting. Petani tidak perlu resah akan adanya bencana yang menimpa lahan pertanian mereka. Adanya jaminan sosial yang khusus untuk pertanian maka akan sangat

berguna untuk anak cucu penerus kita nanti. Penerus lahan pertanian kita nanti tidak perlu khawatir pula akan kerusakan pada lahan karena sudah ditanggung oleh jaminan sosial khusus pertanian tersebut.

Jika ada jaminan sosial khusus lahan pertanian secara syariah, yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panen untuk sodaqah. Memang dari petani sudah merespon dengan sangat positif, namun mereka sudah sadar untuk melakukan sodaqah. Adanya pertemuan lahan (4 minggu sekali) merupakan tempat dimana para petani melakukan infaq ataupun sodaqah. Dari 25 responden yang kami wawancara ada 1 responden yang menolak adanya jaminan sosial khusus pertanian secara syariah, yang dikarenakan perbedaan agama.



Gambar 5.6 Analisis Word Cloud Jaminan Sosial
Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

“ya ikut mas kalau ada jaminan sosial tentang pertanian begitu, soalnya di sini kan masih kawasan rawan bencana mas jadi kita juga perlu dukungan dan perlindungan untuk pertanian kita, namun ini juga masih seumpama ya mas. Enggaktau kapan adanya tapi saya akan ikut dan mendukung adanya jaminan sosial yang khusus pertanian itu” (Wawancara dengan Ibu Sutarni, Wonokerto, 19 Juli 2018).

“memang sangat penting mas kalau seumpama akan ada jaminan sosial yang khusus lahan pertanian, karena otomatis kalau saya sudah tidak bisa menggarap sawah kan pasti akan digarap sama anak atau cucu saya. Nah, biar mereka jadi tenang gitu lo kalau sudah ada yang melindungi lahan pertanian mereka jadi kalau terkena musibah atau kerusakan lahan pasti akan mendapatkan bantuan” (Wawancara Bapak Parja, Wonokerto, 19 Juli 2018).

“mohon maaf mas, kalau dari saya sangat menyetujui dan mendukung adanya jaminan sosial khusus lahan pertanian tersebut, karena akan membantu pasti pada masa yang akan datang dikarenakan pasti suatu saat akan ada bencana yang datang. Dan Desa Wonokerto ini kan merupakan Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi mas jadi sewajarnya harus ada perlindungan untuk lahan pertanian yang ada di sini. Untuk jaminan sosial khusus pertanian secara syariah saya terserah,

akan tetapi saya tidak akan mengikutinya mas soalnya saya sendiri beragama katolik” (Wawancara Ibu Yustina, Wonokerto, 21 Juli 2018).